

## **A. Pendahuluan**

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia, karena melalui komunikasi terjadi interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Konsep komunikasi tidak hanya berfokus pada bagaimana cara berbicara yang efektif, tetapi juga mencakup aspek etika dalam berbicara (Nur, 2021). Menurut Imran (2013) komunikasi merupakan peristiwa yang melibatkan interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang berlangsung melalui penggunaan lambang-lambang umum seperti bahasa lisan dan tulisan, maupun lambang khusus seperti ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuh (Novia & Toni, 2022). Ketika komunikasi tidak berjalan efektif, maka potensi kesalahpahaman dan konflik sosial meningkat. Oleh sebab itu, studi tentang komunikasi memiliki peran penting dalam memahami dinamika sosial di masyarakat yang terus berkembang.

Komunikasi sosial tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga dengan bagaimana individu menafsirkan dan menyesuaikan diri terhadap reaksi sosial. Dalam konteks sosial, proses komunikasi memiliki hubungan timbal balik dengan berbagai faktor seperti budaya, nilai, norma, peran sosial, struktur sosial, serta konteks komunikasi yang melingkupinya (Kurnia dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki fungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat integrasi atau memperlebar jarak antara individu dan lingkungannya, tergantung pada konteks pesan dan pemaknaan yang terjadi (Wati, 2022). Dengan demikian, efektivitas komunikasi menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan sosial.

Keterkaitan antara komunikasi sosial dan konstruksi budaya ini kemudian tampak jelas ketika dikaitkan dengan fenomena perilaku merokok dalam masyarakat. Fenomena perilaku merokok merupakan salah satu contoh nyata tentang komunikasi sosial bekerja dalam konteks budaya dan gender. Seperti yang dijelaskan oleh Subagya dalam buku *Perokok Aktif dan Perokok Pasif* (2023) perilaku merokok merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dengan cara membakar rokok dan menghisapnya, di mana asap hasil pembakaran tersebut juga dapat terhirup oleh orang-orang di sekitarnya. Di kehidupan masyarakat Indonesia yang masih berpegang pada budaya patriarkal memandang bahwa perempuan, khususnya yang akan atau telah menjadi ibu, seharusnya memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya sehingga dianggap tidak pantas untuk merokok (Iswara &

Martiana, 2025). Hasil dari jurnal sebelumnya menjelaskan bahwa Perempuan perokok melalui persepsi tidak sesuai dengan nilai budaya.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa dinamika komunikasi sosial pada perempuan perokok tidak hanya dipengaruhi oleh konstruksi budaya, tetapi juga oleh persepsi gender yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks gender, perempuan perokok menghadapi tantangan sosial yang berbeda dibandingkan laki-laki perokok. Secara tradisional, aktivitas merokok sering dipersepsikan sebagai kebiasaan yang lebih umum dilakukan oleh laki-laki, dengan data menunjukkan bahwa lebih dari separuh laki-laki dewasa (sekitar 70%) dan sebagian besar laki-laki berusia 13–15 tahun (sekitar 40%) merupakan perokok. Pandangan tersebut kemudian membentuk persepsi sosial bahwa merokok adalah aktivitas yang didominasi oleh laki-laki (Hadju dkk., 2025).

Dalam kondisi tersebut, pilihan perempuan untuk merokok kerap dipandang sebagai respons terhadap konstruksi sosial yang membatasi perilakunya, sehingga tindakan tersebut sering dijadikan alasan bagi masyarakat untuk memberi mereka stigma sebagai perempuan ‘nakal’ (Iswara & Martiana, 2025). Hal ini menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya alat penyampaian pesan, tetapi juga sarana untuk mengatur citra diri dan posisi sosial. Implikasi dari dinamika tersebut semakin terlihat jelas ketika perilaku merokok dilakukan oleh perempuan dalam lingkungan yang memiliki norma religius yang kuat.

Selain itu, perempuan perokok masih kerap menghadapi stigma negatif dalam lingkungan sosialnya, baik perokok tembakau maupun perokok elektrik (*vape/pods*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2025) Perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan sering dipersepsikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan harapan sosial yang berlaku di masyarakat. Secara sosial, perempuan dikonstruksikan sebagai individu yang diharapkan mampu menjaga sikap, perilaku, serta citra diri, sehingga kebiasaan merokok cenderung dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai yang dilekatkan pada perempuan. Stigma tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk penilaian moral, tetapi juga tercermin melalui sikap tidak nyaman, penolakan sosial, hingga pelabelan negatif terhadap perempuan perokok (Jayanti, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan perokok menghadapi tekanan sosial yang lebih besar

dibandingkan laki-laki, yang pada akhirnya memengaruhi cara perempuan perokok berinteraksi dan menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya.

Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dikaji dalam konteks perguruan tinggi Islam. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, kampus Islam memiliki peran penting dalam merespons berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, kegiatan pendidikan di lingkungan kampus juga berfungsi untuk memberikan wawasan mengenai pelestarian dan pengembangan nilai-nilai, serta menempatkannya secara proporsional sesuai konteksnya (Ruslan dkk., 2022). Mahasiswi yang merokok sering kali menghadapi tekanan sosial karena perilakunya dianggap bertentangan dengan norma kampus yang religius.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Ghiska (2025) berfokus pada representasi diri perempuan perokok di lingkungan kampus dengan menyoroti bagaimana mereka menampilkan citra yang berbeda antara ruang publik dan ruang privat. Dalam konteks publik, perempuan perokok berusaha menyesuaikan perilaku serta cara berinteraksi agar tetap sejalan dengan norma sosial yang berlaku, sedangkan di ruang privat mereka merasa lebih bebas mengekspresikan identitas diri tanpa tekanan sosial. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesadaran sosial yang tinggi dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekaligus mempertahankan identitas personal. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana perempuan perokok mengelola citra diri untuk tetap diterima secara sosial di tengah pandangan masyarakat kampus yang cenderung negatif terhadap perilaku merokok.

Namun demikian, penelitian tentang perempuan perokok masih didominasi oleh kajian kesehatan dan psikologi perilaku. Kajian komunikasi sosial dan gender terkait fenomena ini masih relatif terbatas. Padahal, sesuai dengan pandangan Ayuna (2023), pendekatan komunikasi dapat mengungkapkan bagaimana proses pembentukan makna, interaksi, dan penerimaan sosial terjadi (Kurnia dkk., 2023). Oleh karena itu, penting untuk melihat fenomena perempuan perokok dari perspektif komunikasi sosial yang lebih luas.

Penelitian ini berupaya memahami bagaimana perempuan perokok berkomunikasi dengan lingkungannya dalam menghadapi pandangan sosial yang normatif dan cenderung menolak perilaku mereka. Komunikasi menjadi sarana utama

bagi perempuan perokok untuk menjelaskan, menegosiasikan, dan membangun penerimaan sosial terhadap dirinya Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif perempuan perokok dalam menghadapi stigma sosial di lingkungan kampus Islam (Wati, 2022).

Dengan mengkaji fenomena ini melalui perspektif komunikasi sosial, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana komunikasi berfungsi sebagai alat adaptasi sosial dan negosiasi identitas (Arisani dkk., 2023). Selain itu, penelitian ini juga dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi bentuk komunikasi dan penerimaan sosial di lingkungan kampus Islam (Atan dkk., 2023). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi sosial dan gender di Indonesia.

Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga mendorong terbentuknya komunikasi yang inklusif, empatik, dan menghargai perbedaan di lingkungan pendidikan tinggi Islam (Iswara & Martiana, 2025). Melalui komunikasi yang baik, lingkungan kampus dapat menjadi ruang dialog yang sehat bagi seluruh mahasiswa tanpa memandang latar belakang atau perilaku pribadi mereka (Wati, 2022). Dengan demikian, komunikasi berperan sebagai jembatan antara keberagaman perilaku dan penerimaan sosial yang harmonis.